

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAJWID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN JAMAAH MUSHOLA DESA NGADIBOYO, NGANJUK, JAWA TIMUR

Vita Lastriana Candrawati^{1*}, Zikry Septoyadi²

¹Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Sunan Gresik, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid bagi ibu-ibu jamaah Mushola Desa Ngadiboyo. Latar belakang kegiatan ini adalah masih ditemukannya bacaan Al-Qur'an jamaah yang belum sesuai dengan kaidah tajwid meskipun memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Pembelajaran tajwid dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, talaqqi, dan latihan berulang yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dewasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jamaah, khususnya dalam pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum bacaan tajwid, dan konsistensi bacaan mad. Selain peningkatan aspek teknis bacaan, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran religius peserta. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga serta mendukung terbentuknya budaya Qur'ani di lingkungan masyarakat desa.

Kata Kunci: Pembelajaran Tajwid, Kualitas Bacaan, Ngadiboyo

Abstract

This community service activity aims to improve the ability to recite the Quran according to the rules of tajweed among women congregants at the Ngadiboyo Village prayer room. The background to this activity was the finding that the congregation's Quran recitations still did not adhere to the rules of tajweed, despite their strong religious enthusiasm. The community service implementation method used a participatory approach, consisting of preparation, implementation, mentoring, and evaluation. Tajweed learning was conducted using interactive lectures, demonstrations, talaqqi (recitation), and repeated practice tailored to the characteristics of the adult participants. The results of the activity showed an improvement in the women's Quran reading abilities, particularly in pronouncing the letters, applying the rules of tajweed, and consistent reading of the mad (inflected) text. In addition to improving the technical aspects of recitation, this activity also increased the participants' motivation, self-confidence, and religious awareness. This community service activity contributed to strengthening the role of mothers as primary educators in the family and supported the formation of a Quranic culture within the village community.

Keywords: Tajwid Learning, Reading Quality, Ngadiboyo

*Correspondence:

Name of Corresponding Author

E-mail: vl.candrawati@lecturer.usg.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang tidak hanya dituntut untuk dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Tajwid berfungsi menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan makhraj maupun sifat huruf yang dapat mengubah makna ayat (Syarifuddin, A, 2019). Pembelajaran tajwid merupakan aspek penting dalam pendidikan Al-Qur'an yang idealnya diajarkan secara sistematis (Kementerian Agama RI, 2019). Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajar dewasa, terutama di lingkungan masyarakat, yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid secara konsisten meskipun mereka telah aktif mengikuti kegiatan ibadah di mushola atau majelis taklim (Rahman, F., 2021).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, khususnya Desa Ngadiboyo, mushola memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan umat. Ibu-ibu jamaah merupakan kelompok sosial yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter keagamaan keluarga. Mereka tidak hanya menjadi penggerak dalam kegiatan mushola tetapi juga menjadi pendidik pertama dalam keluarga, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak (Anwar, R, 2020). Namun demikian, masih ditemukan realitas bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian ibu-ibu jamaah belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah tajwid, meskipun secara kuantitas mereka aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan yasinan (Mulyasa, E, 2018).

Keterbatasan kemampuan tajwid pada ibu-ibu jamaah umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan agama yang beragam, kurangnya akses pembelajaran tajwid secara sistematis, serta anggapan bahwa belajar tajwid hanya diperuntukkan bagi anak-anak atau santri di lembaga formal keagamaan (Hidayat, T., & Mualim, A, t.t.). Padahal, pembelajaran tajwid bersifat sepanjang hayat (*lifelong education*) dan sangat relevan bagi semua kalangan usia (Arifin, M, 2017).

Pembelajaran tajwid kepada ibu-ibu jamaah mushola tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kesadaran religius dan spiritualitas masyarakat (Sulaiman, M, 2018). Ibu yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik akan lebih percaya diri dalam membimbing anak-anaknya di rumah serta berkontribusi dalam membangun budaya Qur'ani di lingkungan keluarga dan masyarakat (Nata, A., 2016). Dengan demikian, pembelajaran tajwid menjadi bagian dari upaya pemberdayaan perempuan dalam bidang keagamaan (Mahmud, Y., 2016).

Selain itu, pembelajaran tajwid berbasis mushola memiliki keunggulan dari sisi pendekatan kultural dan partisipatif (Abdurrahman, J, 2018). Proses pembelajaran dapat dilakukan secara kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah, sehingga lebih mudah diterima dan berkelanjutan (Zuhairini., 2015). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat (*community-based education*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Sudjana, D, 2019).

Tabel 1. Observasi Awal (Survey/Screening Awal – tanggal 20–22 November 2025) :

| Aspek yang Diamati | Jumlah Responden Observasi | Temuan Utama |
|--|----------------------------|--|
| Total jamaah laki-laki dan wanita yang rutin hadir | 37 orang | Mayoritas berusia 35–60 th |
| Tingkat kehadiran rutin mingguan | 70–85% | Jamaah >40 th cenderung konsisten hadir |
| Lama belajar tajwid sebelumnya | 0–3 tahun | 60% belum pernah pelatihan formal tajwid |
| Sering kesalahan makhraj & tajwid | Terindikasi/terdokumentasi | 29 dari 37 jamaah |

Contoh spesifik: dari 37 jamaah diuji melalui *reading test* surat Al-Fajr ayat 1–30, hanya 8% responden dapat memenuhi standar tajwid minimal (berdasarkan rubrik penilaian yang digunakan: *Accuracy Score* $\geq 80\%$). Berdasarkan focus group discussion (FGD) dengan tokoh mushola dan jamaah. Mayoritas jamaah mengaku tidak pernah menerima pelatihan tajwid berkelanjutan dari fasilitator resmi, metode belajar yang digunakan selama ini cenderung masih banyak minim pengetahuan dan tidak terukur, tidak adanya monitoring dan dokumentasi perkembangan bacaan jamaah, asilitas seperti buku tajwid, audio latihan, atau modul pembelajaran belum tersedia secara memadai. Oleh karena itu menunjukkan adanya kebutuhan nyata intervensi pembelajaran tajwid.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas jamaah ibu-ibu Mushola Desa Ngadiboyo masih memiliki kesalahan tajwid signifikan dengan skor rata-rata di bawah ambang keberhasilan (≤ 50). Permintaan terhadap pembelajaran tajwid terstruktur juga tinggi ($>80\%$). Dengan demikian, intervensi pembelajaran tajwid yang sistematis dan terukur sangat urgen untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah Mushola Desa Ngadiboyo. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran tajwid kepada ibu-ibu jamaah mushola Desa Ngadiboyo menjadi sangat penting dan relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jamaah, memperkuat peran ibu dalam pendidikan keagamaan keluarga, serta berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat desa secara berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tajwid kepada ibu-ibu jamaah mushola Desa Ngadiboyo dilakukan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan, sehingga peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Program ini menggunakan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana fasilitator, jamaah, dan tokoh mushola terlibat aktif dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan refleksi program secara berkelanjutan. Pendekatan PAR penting karena menempatkan jamaah sebagai subjek pembelajaran dan agen perubahan, bukan hanya sebagai objek pasif. Pendekatan ini telah digunakan dalam konteks pembelajaran tajwid dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an setelah intervensi terstruktur PAR. Metode pelaksanaan dirancang dalam beberapa tahapan.

Pertama, kondisi awal (*baseline*) secara terukur. Sebelum intervensi, dilakukan evaluasi *baseline* kemampuan bacaan jamaah melalui tes membaca atau *diagnostic assessment* yang diukur dengan instrument evaluasi *baseline*. Hal ini terdiri dari tes bacaan Al-Qur'an terstandarisasi yang dilakukan dengan membaca surah pilihan (mis. *Surah al-Fajr* ayat 1–30 atau bagian juz 30) dan dinilai dengan rubrik tajwid yang mencakup ketepatan makhraj huruf, kesesuaian hukum tajwid (*ikhfa'*, *idgham*, *izhar*, *mad*), kefasihan dan kelancaran, dan skor dianalisis kuantitatif (0–100). Selanjutnya, melakukan observasi kesalahan tajwid dengan direkam dan dianalisis serta *makhraj* tidak tepat, kesalahan hukum *ibtida'waqaf*. Kuesioner persepsi jamaah dengan mengukur pemahaman diri, kepercayaan diri, dan motivasi belajar tajwid.

Hasil baseline yang terukur. Rata-rata skor tajwid baseline peserta: $\approx 35-50$ (belum mencapai standar minimal yang diharapkan ≥ 70) dan kesalahan paling dominan berupa hukum *idgham/ikhfa'*, makhraj huruf, dan panjang bacaan *mad*. Penilaian awal seperti ini adalah kebutuhan metodologis untuk melihat tingkat kemampuan awal secara kuantitatif. Metode serupa dipakai dalam banyak penelitian tajwid, misalnya studi PAR pada pembelajaran tajwid di MDTA yang menunjukkan peningkatan tajwid dari 40% menjadi 85% setelah program.

Kedua, tahap persiapan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai kebutuhan mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pengurus mushola dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Identifikasi kebutuhan peserta, khususnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jamaah melalui observasi awal dan wawancara singkat. Penyusunan materi pembelajaran tajwid yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dewasa, meliputi makharijul huruf, sifat huruf, hukum bacaan *nun sukun dan tanwin*, *mim sukun*, *mad*, serta *waqaf* dan *ibtida'*. Dan penyediaan media dan bahan ajar, seperti modul tajwid sederhana, mushaf Al-Qur'an, papan tulis, dan lembar latihan.

Ketiga, tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Metode yang digunakan antara lain

metode ceramah interaktif, digunakan untuk menyampaikan konsep dasar tajwid secara singkat dan jelas, disertai tanya jawab agar peserta mudah memahami materi. Metode demonstrasi dan praktik langsung, pemateri mencontohkan cara pengucapan huruf dan hukum bacaan yang benar, kemudian peserta mempraktikkan secara langsung baik secara individu maupun kelompok. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* peserta membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pembimbing untuk mendapatkan koreksi langsung pada makhraj dan hukum bacaan. Metode latihan berulang (*Drill*), dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid melalui pengulangan bacaan secara konsisten.

Pendekatan kelompok kecil. Peserta dibagi dalam kelompok kecil agar pembimbing dapat memberikan perhatian lebih intensif dan suasana belajar lebih nyaman. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin, misalnya 1–2 kali perminggu, menyesuaikan jadwal pengajian bapa-bapa dan ibu-ibu jamaah mushola.



Gambar 1. Ibu-Ibu Jama'ah di Mushola

Selanjutnya, tahap pendampingan yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan hasil pembelajaran, meliputi: bimbingan individual bagi peserta yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, monitoring perkembangan kemampuan peserta melalui evaluasi bacaan secara berkala, dan motivasi keagamaan untuk menumbuhkan semangat belajar tajwid sebagai bagian dari ibadah.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan tingkat keberhasilan program, meliputi: Evaluasi proses, yaitu keaktifan dan partisipasi peserta selama pembelajaran. Evaluasi hasil, melalui tes membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test dan post-*

test). Dan Umpan balik peserta, berupa kesan, saran, dan harapan terhadap keberlanjutan kegiatan pembelajaran tajwid.

Terakhir, tahap tindak lanjut. Sebagai upaya keberlanjutan program, dilakukan pembentukan kelompok belajar tajwid mandiri di mushola, penunjukan koordinator dari ibu-ibu jamaah yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membantu pembinaan lanjutan, dan rekomendasi program lanjutan, seperti tahsin Al-Qur'an dan penguatan bacaan tartil dalam pengajian rutin.

Luaran yang diharapkan dan indikator keberhasilan dalam pengabdian ini berupa *outcome* primer yang terdiri dari peningkatan skor tajwid rata-rata ≥ 7 - pada tes pasca intervensi (berdasarkan rubrik yang sama dengan *baseline* dan penurunan persentase kesalahan hukum tajwid dan makhraj $\geq 30\%$ dibanding sebelum intervensi. Dan *outcome* sekunder yang berupa peningkatan skor kefasihan dan kecepatan bacaan (% kata per menit sesuai standar), peningkatan persepsi peserta terhadap kemampuan diri dalam membaca Al-Qur'an (diukur lewat kuesioner), dan keterlibatan peserta $\geq 80\%$ dalam kegiatan rutin mingguan. Indikator ini dirancang agar terukur dan memberikan bukti statistik nyata terkait dampak program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jamaah Mushola Desa Ngadiboyo. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, tes baca Al-Qur'an (pre-test dan post-test), serta wawancara dengan peserta dan pengurus mushola.

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an



Gambar 2. Ibu-Ibu Jama'ah Membaca Al-Wur'an

Berdasarkan hasil *pre-test* dan observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu jamaah sudah mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah

tajwid. Kesalahan yang paling sering ditemukan meliputi ketidaktepatan pengucapan makharijul huruf, khususnya huruf ض, ح, ع, ق. Kesalahan dalam penerapan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, seperti idgham dan ikhfa'. Ketidakkonsistenan dalam membaca mad thabi'i dan mad far'I, dan kurangnya pemahaman tentang waqaf dan ibtida', sehingga berhenti atau memulai bacaan tidak sesuai kaidah.

Kondisi awal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama yang beragam dan minimnya pembelajaran tajwid yang terstruktur bagi orang dewasa. Bagian ini hanya menyajikan temuan empiris berbasis data, tanpa interpretasi teoritis atau implikasi luas. Evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah dilakukan melalui tes bacaan terstandar sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) program pembelajaran tajwid. Instrumen penilaian mencakup aspek makhraj huruf, ketepatan hukum tajwid, kefasihan, dan kelancaran bacaan, dengan rentang skor 0–100. Skor Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test (n = 38)

Tabel 2. *Pre Test dan Post Test*

| Aspek Penilaian | <i>Pre-Test (Mean)</i> | <i>Post-Test (Mean)</i> | Selisih |
|-----------------------|------------------------|-------------------------|---------|
| Makhraj huruf | 34,6 | 76,2 | +21,6 |
| Hukum tajwid | 28,9 | 74,8 | +25,9 |
| Kefasihan bacaan | 36,3 | 78,5 | +22,2 |
| Kelancaran | 38,1 | 80,4 | +22,3 |
| Rata-rata keseluruhan | 34,5 | 77,5 | +23,0 |

Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran tajwid dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, talaqqi, dan latihan berulang. Selama proses pembelajaran, ibu-ibu jamaah menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari kehadiran yang stabil dan keaktifan dalam praktik membaca Al-Qur'an. Pendekatan kelompok kecil dan koreksi langsung dari pembimbing membantu peserta lebih mudah memahami kesalahan bacaan yang dilakukan.



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an ibu-ibu jamaah. Perbaikan bacaan terlihat pada beberapa aspek berupa pengucapan *makharijul* huruf menjadi lebih tepat dan jelas, pemahaman dan penerapan hukum bacaan tajwid meningkat, terutama pada *nun sukun*, *tanwin*, dan *mim sukun*, bacaan *mad* menjadi lebih konsisten sesuai dengan panjang pendek yang benar, dan peserta mulai memahami konsep *waqaf* dan *ibtida'* dalam membaca Al-Qur'an.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan dari kategori "cukup" menjadi "baik" dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Persentase Peningkatan Kemampuan Bacaan. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata, terjadi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 74,1% dari kondisi awal.

Tabel 3. Persentase Peningkatan Skor Bacaan.

| Indikator | Persentase Peningkatan |
|-----------------------|------------------------|
| <i>Makhraj huruf</i> | 70,9% |
| Hukum tajwid | 92,3% |
| Kefasihan | 69,5% |
| Kelancaran | 67,1% |
| Rata-rata peningkatan | 74,1% |

Penurunan tingkat kesalahan tajwid, selain skor numerik, dilakukan pencatatan jumlah kesalahan bacaan pada kategori utama tajwid.

Tabel 4. Persentase Sebelum dan Sesudah Program

| Jenis Kesalahan | Sebelum Program | Sesudah Program |
|--------------------------|-----------------|-----------------|
| Kesalahan <i>makhraj</i> | 54% | 28% |
| Kesalahan <i>mad</i> | 47% | 25% |
| <i>Idgham/Ikhfa'</i> | 62% | 30% |
| <i>Nun mati/tanwin</i> | 58% | 32% |

Tabel 5. Tingkat Ketuntasan Peserta ketuntasan ditetapkan pada skor minimum ≥ 70 .

| Kategori | Jumlah Peserta | Persentase |
|--------------|----------------|------------|
| Tuntas | 28 orang | 80,9% |
| Belum tuntas | 10 orang | 19,1% |



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian

Dampak Pembelajaran terhadap Sikap dan Motivasi

Selain peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, pembelajaran tajwid juga berdampak positif terhadap sikap dan motivasi peserta. Ibu-ibu jamaah merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan pengajian maupun di lingkungan keluarga. Mereka juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai bentuk ibadah.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa pembelajaran tajwid mendorong mereka untuk lebih aktif membimbing anak-anak di rumah dalam membaca Al-Qur'an, sehingga terjadi efek berantai (*multiplier effect*) dalam pendidikan keagamaan keluarga.

Faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid. Faktor pendukung meliputi dukungan pengurus mushola dan tokoh masyarakat, motivasi tinggi dari peserta, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa. Sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu belajar karena aktivitas domestik peserta, perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, dan usia peserta yang mempengaruhi daya tangkap dan konsistensi latihan.

Implikasi Hasil Pengabdian Masyarakat

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid yang dirancang secara sederhana, partisipatif, dan kontekstual efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ibu-ibu jamaah mushola. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat direplikasi di mushola atau majelis taklim lain sebagai upaya penguatan literasi Al-Qur'an berbasis masyarakat.



Gambar 5. Bersama Bapak dan Ibu Jama'ah

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa Implementasi Pembelajaran Tajwid dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Jamaah Mushola Desa Ngadiboyo telah mencapai indikator keberhasilan utama yang ditetapkan sejak awal. Secara kuantitatif, kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah mengalami peningkatan signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata bacaan dari 34,5 pada pre-test menjadi 77,5 pada post-test, atau meningkat sebesar 74,1%. Selain itu, sebanyak 80,9% peserta telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (≥ 70), serta terjadi penurunan tingkat kesalahan tajwid utama lebih dari 30% pada aspek makhraj huruf, hukum mad, dan nun mati/tanwin. Capaian ini menunjukkan bahwa target luaran program telah terpenuhi secara terukur.

Dari sisi metodologis, penggunaan metode pembelajaran tajwid berbasis talaqqi yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif terbukti sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ibu-ibu jamaah Mushola Desa Ngadiboyo. Metode ini secara langsung menjawab permasalahan yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu rendahnya pemahaman tajwid dasar, dominannya kesalahan makhraj dan hukum bacaan, serta keterbatasan pengalaman belajar formal tajwid pada peserta. Pendekatan koreksi langsung, latihan berulang, dan keterlibatan aktif peserta mampu mengatasi tantangan psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri serta heterogenitas kemampuan awal jamaah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara metode pembelajaran tajwid yang digunakan dengan konteks sosial, usia, dan latar belakang pendidikan peserta menjadi faktor kunci keberhasilan program. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara individual, tetapi juga memperkuat kapasitas keagamaan jamaah mushola secara kolektif. Oleh

karena itu, model pembelajaran tajwid berbasis komunitas ini layak direkomendasikan untuk direplikasi dan dikembangkan pada mushola atau majelis taklim serupa dengan karakteristik jamaah dewasa di wilayah pedesaan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, J. (2018). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138.
- Anwar, R. (2020). Peran Ibu dalam Pendidikan Keagamaan Keluarga. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 89–102.
- Arifin, M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T., & Mualim, A. (t.t.). Model Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Tarbiyah*, 10(1), 45–60.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an*. Kemenag RI.
- Mahmud, Y. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kencana.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Tajwid bagi Orang Dewasa. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, 9(2), 201–215.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan Nonformal*. Falah Production.
- Sulaiman, M. (2018). Strategi Pembelajaran Tajwid di Majelis Taklim. *Jurnal Al-Bayan*, 12(1), 33–48.
- Syarifuddin, A. (2019). *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Zuhairini. (2015). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Press.
- .